

## **Perubahan Prosesi Pernikahan Adat Melayu di Kabupaten Lingga**

**Atikha Dwi Saputri<sup>1</sup>, Sri wahyuni<sup>2</sup>, Emmy Solina<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Atikha Dwi Saputri, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia

<sup>2</sup>Sri Wahyuni, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia

<sup>3</sup>Emmy Solina, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia

Author's Name, Atikha Dwi Saputri, E-mail: [atikhadwisaputri@gmail.com](mailto:atikhadwisaputri@gmail.com)

### **| ABSTRAK**

Budaya merupakan rasa, cipta dan karsa, budaya merupakan hasil produksi manusia itu sendiri, budaya selalu hidup bersanding dengan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tradisi dalam setiap tahapan prosesi pernikahan masyarakat Melayu di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial yang digunakan sebagai pisau analisis perubahan tradisi. Informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang yaitu tokoh adat dan beberapa masyarakat di kelurahan Daik Kecamatan Lingga. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria yang telah di tentukan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara dan telaah dokumen, sementara teknik analisis data diantaranya pengumpulan data, penyajian data, reduksi data hingga pada penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya perubahan tradisi yang terjadi dalam setiap tahapan prosesi pernikahan masyarakat melayu yang dulu dengan tahapan pernikahan masyarakat melayu yang sekarang, beberapa prosesi yang mengalami perubahan yaitu pada tahapan pra-nikah, proses nikah hingga akhir pernikahan, beberapa perubahan tradisi diantara tradisi menjodoh, tradisi merisik, tradisi menghantar belanja, tradisi gadai cupak, tradisi gantung menggantung, tradisi menjemput, tradisi berandam, tradisi berinai kecil, tradisi maulud berzanzi, tradisi mandi-mandi berulus dan tradisi tebus cupak, yang kemudian mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pola pikir masyarakat, pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar.

### **| KATAKUNCI**

Budaya; Tradisi; Prosesi; Masyarakat; Perubahan Sosial

### **| ABSTRACT**

Culture is taste, creativity and intention, culture is the result of human production itself, culture always lives side by side with tradition. This study aims to determine changes in tradition at each stage of the Malay community wedding procession in Daik Village, Lingga District. This study uses the theory of social change which is used as a knife for analyzing changes in tradition. The informants in this study were six people, namely traditional leaders and several people in the Daik Village, Lingga District. This research method is descriptive qualitative and the selection of informants uses a purposive sampling technique with several predetermined criteria. Data collection techniques include observation, interviews and document review, while data analysis techniques include data collection, data presentation, data reduction to drawing conclusions. The results of the study show that there are many changes in tradition that occur in every stage of the Malay community wedding procession in the past with the present Malay community wedding stages, several processions that have undergone changes, namely at the pre-wedding stage, the marriage process until the end of the wedding, some changes in traditions between traditions matchmaking, the tradition of merisik, the tradition of sending shopping, the tradition of pawn cupak, the tradition of hanging, the tradition of picking up, the tradition of porches, the tradition of small henna, the tradition of maulud berzanzi, the tradition of berulus bathing and the tradition of redeeming cupak, which later underwent changes because it was influenced by several factors. Including factors of people's mindset, community education, technological developments and foreign cultural influences.

### **| KEYWORDS**

Culture; Tradition; Procession; Public; Social transformation

## 1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai aneka ragam etnik, suku bangsa dengan kepemilikan budaya yang beragam, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya kondisi geografis, agama, budaya, ekonomi dan bahasa. Namun secara khusus masing-masing daerah tersebut memiliki budaya masing-masing, istilah populer disebut dengan kearifan lokal dan identitas budaya. Konsep budaya daerah mengungkapkan identitas suatu budaya, berkembang dan mapan di suatu wilayah dengan batas-batas dalam konteks geografis didukung oleh suatu komunitas tertentu.

Budaya adalah suatu yang kompleks terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.<sup>1</sup> Budaya merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>2</sup> Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai budaya universal yang merupakan alat dan perlengkapan untuk kehidupan manusia seperti pakaian, rumah, peralatan rumah tangga, senjata, alat produksi, alat transportasi. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi. Sistem kemasyarakatan misalnya kekerabatan, organisasi politik, hukum, perkawinan, bahasa yaitu lisan dan tertulis, kesenian berupa seni rupa, seni suara dan seni gerak, kemudian sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan.

Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan diikat menjadi satu, tradisi adalah segala sesuatu materi dan pemikiran yang telah ada di masa lalu tetapi tetap benar-benar masih ada di masa kini, tidak dihancurkan, dirusak atau dilupakan, artinya tradisi adalah sebuah warisan yang benar-benar tertinggal di masa lampau.<sup>3</sup> Tradisi juga merupakan kebiasaan dari masyarakat yang sering diwariskan dari generasi ke generasi lainnya, selalu berjalan seiring dengan kehidupan masyarakat, sehingga tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri.

Pada masyarakat Melayu di Kepulauan Riau memiliki beranekaragam tradisi, tradisi misalnya tradisi *cecah inai*, *ritual talam dua muka*, *tradisi bela kampung*, *tradisi nasi besar*, *tradisi tujuh likor*, *tradisi tepuk tepung tawar*, *tradisi ziarah makam*, *mandi safar*, *basuh lantai* dan *tradisi pernikahan*. Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan masyarakat pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut mengalami perubahan, dikarenakan setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan, perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan kondisi masyarakat saat ini dengan kondisi masyarakat pada masa lalu. Dengan kata lain, perubahan sosial adalah gejala yang sangat melekat pada masyarakat mana pun. Salah satu perubahan yang terjadi dalam tradisi masyarakat adalah tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan merupakan upacara yang mengikat dua insan dalam suatu ikatan yang diresmikan oleh norma agama, adat, hukum, dan sosial.

Misalnya upacara pernikahan adat Melayu merupakan prosesi adat yang paling sering dilakukan dengan berbagai ritual dalam pelaksanaannya, disebabkan pernikahan mempunyai arti sangat penting dalam kehidupan, dalam adat pernikahan orang Melayu didalamnya terdapat kepercayaan Islam di sebutkan "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" atau "*Syarak mengata, adat memakai*" (apa yang diterapkan oleh syarak itulah yang harus digunakan dalam adat). Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau mengenal prinsip Adat sebenar adat yang merupakan prinsip dalam kehidupan masyarakat dimana aturan adat ini tidak bisa dirubah.

Salah satu daerah di kepulauan Riau yang mengalami perubahan dalam pelaksanaan prosesi pernikahan yaitu di Kabupaten Lingga, prosesi pernikahan di Kabupaten Lingga secara garis besar tidak jauh berbeda dengan prosesi pernikahan masyarakat melayu di Kepulauan Riau lainnya, Kabupaten Lingga selain mendapatkan julukan Bunda Tanah Melayu juga mendapat gelar "*Darul Birri Waddarussalam*" yang bermakna suatu tempat yang mendapat kebaikan dan keselamatan. Kabupaten Lingga sebagai pusat kerajaan Melayu, pusat pengembangan agama Islam, pusat kebudayaan dan adat istiadat, namun pada saat ini masyarakat Kabupaten Lingga sudah tidak lagi melaksanakan adat pernikahan layaknya adat pernikahan Melayu. Perubahan yang terjadi dalam tradisi upacara adat pernikahan Melayu tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman, tetapi juga di

---

<sup>1</sup> Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 150-151

<sup>2</sup> Soemardjan, S. (2009). *Perubahan perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu. Hlm. 115

<sup>3</sup> Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

sebabkan oleh semakin minimnya pengetahuan tentang upacara adat pernikahan, permasalahan tersebut karena pengetahuan tentang penyelenggaraan upacara pernikahan belum merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai tokoh adat, juru rias tradisional, budayawan dan masyarakat.

Ungkapan yang menyebutkan "*Takkan Melayu Hilang di Bumi*" tidak selaras dengan kenyataan saat ini dimana adat tradisi Melayu sudah mulai memudar terutama dalam upacara pernikahan, hal yang sama dikaji oleh Agustin Marlin dengan judul penelitian "*Status Sosial Masyarakat Melayu dalam Penyelenggaraan Pernikahan Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga*" hasil penelitiannya menjelaskan tentang bentuk pernikahan masyarakat Melayu yang berketurunan bangsawan dan bentuk pernikahan masyarakat Melayu biasa di Kecamatan Singkep yang sudah mulai banyak mengalami perubahan tidak seperti keturunan bangsawan yang semestinya, kemudian dalam penyelenggaraan resepsinya status seseorang pada saat ini tidak dilihat melalui garis keturunan melainkan ketika memiliki uang atau orang kaya walaupun tidak berketurunan bangsawan tetap bisa melaksanakan resepsi seperti yang berketurunan bangsawan dan sesuai dengan keinginan mereka tanpa melihat garis keturunan.<sup>4</sup>

Tradisi upacara pernikahan Melayu merupakan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya untuk dilakukan pada saat acara pernikahan, namun dengan adanya perubahan zaman, perubahan pandangan dan pola pemikiran masyarakat sehingga mempengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan adat Melayu, perubahan pelaksanaan tradisi tersebut meliputi prosesi saat menjelang perkawinan, pada saat perkawinan dan pada saat setelah selesainya perkawinan.

Adat pernikahan Melayu ini melalui beberapa fase (tahapan) yang harus diikuti, tahapan-tahapan yang dilalui menurut adat Melayu di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga dibagi menjadi 3 yaitu prosesi sebelum perkawinan (tahap pra-nikah), prosesi persiapan pernikahan (tahap pernikahan) dan prosesi setelah pernikahan (tahap sesudah menikah). Tahapan ini dimulai dari tahap menjodoh, merisik, menyampaikan hajat, meminang, berjanji waktu, mengantar belanja, gadai cupak, ajak mengajak, beganjal, betangas, gantung-gantung, menjemput, berandam, curi inai, serah terima antaran, ijab kabul, tepuk tepung tawar, berinai besar, berzanji, khatam alquran, menyolek pengantin, berarak, bersanding dan bersatu, menyembah, hidangan, dan perjamuan makan beradab, mandi-mandi dan berulus, berunut atau malam menyembah, berambih, do'a selamat penurutan gantung-gantung dan memulang, dan tebus cupak.

Masyarakat Kelurahan Daik Kecamatan Lingga yang mengikuti semua prosesi adat pernikahan Melayu saat ini sudah jarang dilakukan, perubahan pernikahan tersebut tidak terjadi dengan begitu saja melainkan ada berbagai faktor yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi, Hal ini menyebabkan perubahan pikiran dan terus berkembang sesuai kebutuhan, masyarakat tidak lagi terikat dengan adat budaya tradisional yang ada karena pemikiran masyarakat semakin maju, serta kurangnya pemahaman masyarakat dan generasi muda terhadap tradisi adat perkawinan yang ada.

## **2. LITERATUR REVIEW**

### **2.1. Perubahan Sosial**

Menurut Macdonis bahwa perubahan sosial adalah proses perubahan yang terjadi pada struktur pemikiran dan pola perilaku masyarakat yang terjadi sepanjang waktu. Sedangkan menurut Selo Soemardjan.<sup>5</sup> "perubahan sosial dapat dianggap sebagai perubahan pranata sosial suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku dalam kelompok masyarakat". Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan diterima secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Setiap kelompok masyarakat perlu mengalami perubahan, meskipun tingkat perubahannya bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan kecil atau perubahan besar dalam aktivitas dan perilaku masyarakat. Perubahan dapat mencakup aspek sempit atau luas. Aspek sempit dapat mencakup aspek perilaku dan pemikiran individu. Aspek umum dapat berupa perubahan struktur masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan

<sup>4</sup> Marlin, Agustin and Sri, Wahyuni and Rahma, Syafitri (2019) *Status Sosial Masyarakat Melayu Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*. S1 thesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

<sup>5</sup> Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 261

<sup>6</sup> Raho, B. (Mauhere). *Sosiologi*. 2014: Ladalero. Hlm. 305

masyarakat di masa mendatang, perubahan tersebut dapat dilihat setelah membandingkan kondisi sebelumnya dan setelah perubahan.

Kehidupan manusia adalah suatu proses dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan lainnya, sehingga perubahan sebagai suatu proses dapat menunjukkan perubahan sosial dan perubahan budaya, atau keduanya dapat diterapkan pada persyaratan proses tersebut. Untuk perubahan sebagai suatu proses, tidak perlu membicarakan terlebih dahulu cara dan arah prosesnya, singkatnya perubahan dapat menyatukan prinsip-prinsip yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Proses pemaknaan sosial pada hakekatnya adalah proses kehidupan suatu masyarakat yang terwujud dalam kedinamisannya, baik sebagai hasil evolusi biologis dari siklus kehidupan maupun sebagai perubahan perilaku individu terhadap situasi sosialnya.<sup>7</sup>

## 2.2. Sumber yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Secara umum, beberapa faktor mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal, adapun faktor penyebab perubahan sosial internal yaitu: (a) Penduduk bertambah atau berkurang, pertambahan penduduk akan mengubah jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Pengurangan populasi juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya (b) Penemuan baru Penemuan baru berupa teknologi dapat mengubah cara manusia berinteraksi dengan orang lain, perkembangan teknologi juga dapat mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor industri karena tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin.

Sedangkan faktor perubahan sosial eksternal yaitu (1) terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan, terkadang keadaan ini memaksa penduduk suatu daerah untuk meninggalkan lingkungan atau tempat tinggalnya, bioma jika datang ke tempat tinggal baru akan beradaptasi dengan lingkungan baru, faktor inilah yang mempengaruhi perubahan struktur dan pola perkembangan bioma sekitarnya, selain itu perkembangan fasilitas juga mempengaruhi perubahan aktivitas masyarakat, salah satunya adalah membuka kesempatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau daerah tertinggal untuk membuka diri dan menikmati berbagai fasilitas di luar daerah tempat tinggalnya.

(2) Peristiwa perang, peristiwa ini mempengaruhi perubahan budaya pada masyarakat sekitar, karena interaksi antar bangsa menyebabkan perubahan karena pihak yang menang seringkali dapat memaksakan ideologi dan budaya kepada pihak yang kalah, hal ini mempengaruhi budaya masyarakat lain, jika pengaruh suatu budaya dapat diterima tanpa paksaan, itu dianggap sebagai efek kinerja, jika suatu budaya menolak dirinya sendiri, itu dianggap kebencian budaya. Selama ini, jika suatu budaya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari budaya lain, maka akan terjadi proses yang disebut peniruan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan budaya asli tergeser atau digantikan oleh unsur-unsur budaya baru.

Menurut Martono bahwa penggerak perubahan sosial terbagi menjadi 3 faktor yaitu sosial, psikologis dan budaya, faktor sosial yaitu aspek-aspek organisasi sosial seperti keluarga, kelompok sosial, organisasi masyarakat dan lain-lain, mendorong terjadinya perubahan sosial, faktor psikologis secara intrinsik terkait dengan keberadaan individu dalam menjalankan perannya di masyarakat. Individu yang kreatif dan bermotivasi merupakan salah satu agen perubahan dalam masyarakat dan terakhir faktor budaya yang dikenal dengan faktor perubahan budaya lokal turut mempengaruhi proses perubahan sosial, dukungan budaya untuk menerima sesuatu yang baru akan memudahkan proses perubahan sosial.<sup>8</sup>

## 2.3. Sebab-Sebab Perubahan Sosial

Penyebab terjadinya perubahan sosial adalah anggota masyarakat merasa tidak puas dengan kondisi kehidupan sebelumnya, kondisi ini mendorong individu dan kelompok untuk memikirkan perubahan guna mencari solusi atas tantangan zaman, menurut Soemardjan bahwa secara umum yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya terbagi dalam dua kelompok sebagai berikut:<sup>9</sup>

### a) Perubahan datang dari manusia

1. Perkembangan ilmu pengetahuan sebagai persepsi seseorang tentang kekurangan budayanya, kualitas pakar budaya, dan rangsangan inovasi sosial.

<sup>7</sup> Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial teori teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Alfabeta, cv. Hlm. 12

<sup>8</sup> Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Pers.

<sup>9</sup> Fatkhuri, S. s. (2016). *teori sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm.202

2. Jumlah penduduk, terutama karena urbanisasi penduduk tidak heterogen, kebebasan untuk mencampur dan menyebarkan adat, pengetahuan, teknik dan ideologi dapat menyebabkan perubahan besar.
- b) Perubahan tersebut berasal dari lingkungan fisik alam di sekitar masyarakat yang disebabkan oleh tindakan masyarakat seperti penebangan liar oleh sekelompok orang yang menyebabkan tanah longsor, banjir. Perubahan sosial karena faktor eksternal antara lain karena masuknya faktor eksternal baru, interaksi dengan masyarakat eksternal dan masuknya ide-ide baru dari luar, biasanya berlangsung terus menerus hingga proses penerimaan teknologi baru, ide-ide baru, pemikiran atau gagasan serta perilaku dan gaya hidup. Misalnya, masyarakat desa mandiri awal mengalami perubahan karena urbanisasi atau migrasi anggota untuk bekerja atau belajar di kota besar. Telah terjadi perubahan masyarakat desa yang awalnya lebih suka bekerja sama, berkembang ke arah individualisasi, hal ini disebabkan masuknya pemikiran urban ke dalam desa.

### 3. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan dan mendeskripsikan data dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu survey, wawancara, dan telaah dokumen. dengan demikian penelitian ini untuk mengumpulkan data-data tentang perubahan tahapan pelaksanaan prosesi pernikahan adat Melayu di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga. Sementara teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data, dan hasil yang akan digambarkan secara jelas tentang gambaran lapangan mengenai perubahan prosesi pernikahan, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Tradisi dan Prosesi Pelaksanaan Adat Pernikahan Melayu Di Kelurahan Daik

Kebudayaan dalam suatu organisasi atau komunitas, agar orang memahami bahwa mereka harus bertindak, harus melakukan, menentukan sikap mereka terhadap orang lain, ketika manusia hidup sendiri, tidak ada manusia lain yang akan terganggu oleh tindakan mereka. Namun, setiap manusia, apapun kehidupan yang dijalannya, akan selalu menciptakan kebiasaannya masing-masing. Prosesi pernikahan adat melayu pada masyarakat Kelurahan Daik kecamatan Lingga diselenggarakan berlandaskan aturan dan pengaruh tradisi dan adat istiadat yang telah dianut masyarakat secara turun temurun, namun pada saat ini pelaksanaan prosesi pernikahan adat Melayu di Kelurahan Daik ada yang mengalami perubahan pada tahapan prosesi pernikahannya dan ada pula tahapan prosesi yang masih dilakukan hingga saat ini, era modernisasi banyak menyebabkan perubahan pada masyarakat, salah satunya perubahan pada tahapan prosesi pernikahan yaitu:

##### 4.2.1. Tahap Pendahuluan (Sebelum Akad Nikah)

###### A. Menjodoh

Kehidupan orang Melayu dianggap sangat penting dalam peristiwa pernikahan, tradoso menjodoh merupakan kebiasaan yang diharuskan dan dilakukan oleh orang tua untuk mencari dan mencocokkan calon suami atau istri untuk anaknya, dan pada umumnya yang menjadi penilaian didalam kegiatan mencari jodoh yaitu karena agamanya, garis keturunannya, ibadahnya, pekerjaannya, dan tingkah laku, orang tua zaman dahulu memiliki berbagai keahlian diantaranya dapat melihat sifat dan perilaku seseorang melalui tela'ah nama, kelahiran dan lain-lain dengan menggunakan mata bathin. Berdasarkan hasil penelitian ini terjadi perubahan tradisi menjodoh dalam tradisi pernikahan adat Melayu di kelurahan Daik Kecamatan Lingga dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tradisi	Perubahan Prosesi Menjodoh	
	Dahulu	Sekarang
Menjodoh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh orangtua (Ibu/Bapak)</li> <li>2. Menunjuk orang lain yang berjenis kelamin perempuan yang agak tua, pandai bicara, rajin bejalan, pembual disebut tali barut atau mak comblang</li> <li>3. Jodoh berasal dari lingkungan yang dekat seperti tetangga atau kerabat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua sudah tidak terlalu berperan dalam mencari jodoh untuk anak.</li> <li>2. Tidak ada proses perjodohan dimana mencari pasangan/jodoh dilakukan sendiri oleh calon pengantin.</li> </ol>

		3. Jodoh berasal dari wilayah yang berbeda yang ditemukan saat melanjutkan pendidikan atau pekerjaan di luar. 4. Teknologi atau Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari jodoh 5. Pendidikan yang semakin maju merubah pola pikir masyarakat. 6. Pola pikir/pandangan orangtua yang semakin modern.
--	--	---

Bagi orang Melayu, jodoh, rezeki, dan kematian sepenuhnya adalah rahasia Ilahi, namun demikian, mencari jodoh tetap harus dilakukan dan tidak ditunggu, terutama yang aktif adalah laki-laki, dalam prosesi pernikahan melayu di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga sudah tidak ada lagi prosesi menjodoh, calon pengantin menentukan sendiri jodoh yang diinginkan berdasarkan kriteria yang telah dilalui dalam masa berkenalan atau pacaran. Sebagaimana yang disampaikan informan yaitu:

*"Hmm, Zaman dah modern ni tak mungkin lah agaknya masih ada sesi perjodohan, mungkin ade tapi jarang sangatlah pastinye, apelagi zaman sekarang anak mude ni dah pandai cari sendiri, nak dijodohkan pun mesti hampir semua menolak"*

Perubahan tahapan menjodoh saat ini sudah tidak lagi dilakukan, perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan yang berkaitan dengan struktur sosial dan pranata sosial, perubahan sosial berkaitan tidak hanya dengan luasnya perubahan, tetapi juga dengan aspek lain seperti tingkat pengaruh atau niat dalam proses perubahan, Stzompka mengatakan bahwa perubahan sosial dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau yang dianut suatu sistem sosial, secara khusus terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu pada interval waktu yang berbeda.<sup>10</sup>

Perubahan yang terjadi dalam proses menjodoh karena pada saat ini pola pikir orangtua yang semakin berkembang, orang tua memberikan hak kepada anak untuk menentukan jodohnya sendiri, pada saat ini upaya untuk menemukan jodoh semakin luas seiring dengan mobilitas yang lebih mudah pada masyarakat, menempuh pendidikan dan bekerja di daerah yang lebih maju juga akan mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat, kemajuan pola pikir anak berdampak pada kepercayaan orang tua pada anak untuk menentukan jodohnya.

Sebagian besar tidak dijodohkan oleh orang tua atau keluarga, tetapi perkawinan dilakukan berdasarkan kesepakatan/mufakat antara calon suami dan calon istri, dan memberikan hak kepada anak untuk mencari pasangannya, disebabkan kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam mencari jodoh, maka disimpulkan bahwa prosesi menjodoh dalam adat pernikahan Melayu di Kelurahan Daik dapat diartikan telah terjadi perubahan, dikeranakan perubahan yang terjadi di masyarakat yakni menyangkut perubahan pola pikir, nilai-nilai, pendidikan, perilaku dan hubungan antar individu maupun kelompok, organisasi, budaya, kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, penemuan-penemuan baru dalam masyarakat dan sebagainya.

#### B. Merisik

Memata-matai atau menyelidiki adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh wanita paruh baya, yang dikirim sebagai utusan dari pihak pria untuk melihat lebih dekat situasi sebenarnya dari gadis/perawan yang akan diceraikan, Orang yang ditunjuk sebagai mata-mata harus ramah, sopan, dan dapat dipercaya. Kemampuan untuk berbicara kata-kata dengan makna implisit atau dalam bahasa kiasan, biasanya sang mata-mata menyelesaikan misinya dengan menjenguk dan bercanda bertanya dalam bentuk ekspresi halus namun mengungkap kondisi sang gadis, perubahan tradisi merisik dalam pernikahan adat melayu di kelurahan Daik Kecamatan Lingga diuraikan sebagai berikut :

Tradisi	Perubahan Prosesi Merisik	
	Dahulu	Sekarang
	1. dilakukan oleh seorang wanita paruh baya (biasanya 40 tahun atau lebih)	1. Sudah tidak dilakukan dengan menggunakan jasa orang lain atau

<sup>10</sup> Stzompka, P. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 65

Merisik	<p>yang ditunjuk untuk mewakili utusan pihak laki-laki untuk melihat dari dekat keadaan sebenarnya dari gadis/perawan yang akan disunat.</p> <p>2. Biasanya agen ditunjuk oleh orang tua atau kerabat dekat yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua si gadis.</p> <p>3. Dilakukan pada waktu tertentu dan diatur sebelumnya.</p>	<p>utusan keluarga.</p> <p>2. Dilakukan dengan cara langsung membawa calon untuk dikenalkan dengan keluarga.</p> <p>3. Waktu Penilaian dilakukan dalam interaksi selama masa penjajakan dengan calon.</p> <p>4. Mengenal calon yang berada di lokasi yang berbeda dapat dilakukan melalui komunikasi dengan handphone dan media lainnya.</p>
---------	--	--

Tradisi merisik sudah mengalami perubahan, pelaksanaan tradisi merisik saat ini langsung dilaksanakan oleh kedua belah pihak, dilakukan dengan proses interaksi dengan keluarga, di ketahui bahwa merisik sudah tidak dilaksanakan lagi karena banyak media yang dapat digunakan untuk mengenal calon, kemajuan teknologi seperti handphone dan media sosial membuat komunikasi mudah dilakukan kapan saja dan dilakukan secara virtual, sangat membantu dalam proses saling mengenal, perubahan tradisi merisik tersebut termasuk perubahan sosial. faktor pendorong perubahan sosial dibagi menjadi tiga diantaranya sosial, psikologis dan budaya.<sup>11</sup> Sebagian besar melaksanakan tradisi merisik dengan cara satu kali pergi mendatangi rumah keluarga perempuan, dalam kunjungan pihak laki-laki datang dengan melakukan dua macam adat, yaitu rombongan keluarga datang bertanya untuk merisik sekaligus meminang, disebabkan masyarakat mempertimbangkan hal yang efektif dan ringkas, meskipun saat ini masih ada masyarakat yang melaksanakan merisik hanya untuk bertanya. Setelah itu dilakukan upacara meminang.

Upacara Merisik terjadi perubahan yaitu adat dilaksanakan secara bertahap atau sebagian tetapi serentak, perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak terlepas dari peran aktor sosial yang juga berperan dalam mewujudkan perubahan, aktor sosial yang berperan dalam perubahan tersebut adalah masyarakat.<sup>12</sup> Masyarakat Kecamatan Daik yang tidak menjalankan tradisi Merisik menjadi salah satu agen yang membawa perubahan, masyarakat adalah sumber perubahan, lembaga sosial menyesuaikan masyarakat ke arah perubahan, oleh karena itu dikatakan bahwa setiap individu memiliki peran yang sangat kecil dalam perubahan masyarakat, namun pada saat yang sama, perubahan sosial harus dilihat sebagai hasil gabungan dari yang dilakukan oleh semua individu.

### C. Gadai Cupak

Gadai Cupak adalah praktek memberikan cupak (seukuran beras) sebagai jaminan pinjaman yang harus dilunasi pada waktu tertentu, makna tersirat dari Gadai Cupak adalah menghindari segala hal yang tidak diinginkan seperti piring yang hilang, perabot yang rusak, karena takut akan mengganggu kekacauan acara pernikahan atau yang mungkin juga berarti menghindari hal-hal yang mungkin memperlakukan pihak yang merayakan pernikahan, seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan Gadai Cupak sudah mengalami perubahan. Berikut perubahan pelaksanaan prosesi Gadai Cupak sebagai berikut:

Tradisi	Perubahan Prosesi Gadai Cupak	
	Dahulu	Sekarang
Gadai Cupak	<p>1. Kegiatan memberikan cupak (takaran beras) sebagai jaminan pinjaman yang suatu saat akan dilunasi</p> <p>2. Dibuat untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti piring hilang, pecahan barang dan lain-lain</p>	<p>1. Kegiatan ini sudah tidak dilaksanakan lagi karena calon pengantin atau pihak keluarga sudah mempersiapkan semua biaya pelaksanaan prosesi pernikahan yang berasal dari hantaran belanja dari calon pengantin laki-laki yang dibuat secukupnya.</p> <p>2. Jika harus meminjam dana untuk</p>

<sup>11</sup> Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Pers. Hlm. 2

<sup>12</sup> Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 225

		<p>pelaksanaan acara, dilakukan dengan meminjam pada pihak saudara sehingga dapat menghindari gunjingan masyarakat.</p> <p>3. Adanya gensi masyarakat untuk meminjam kebutuhan pelaksanaan acara.</p>
--	--	---

Sebagian besar masyarakat sudah tidak melaksanakan tradisi Gadai Cupak, dikarenakan calon pengantin dan pihak keluarga sudah mempersiapkan semuanya untuk pelaksanaan pernikahan, dana pada zaman dahulu adanya Gadai Cupak dikarenakan banyaknya rangkaian prosesi yang dilaksanakan dan secara ekonomi, lembaga peminangan resmi belum banyak, maka dari itu tradisi Gadai Cupak sudah mengalami perubahan, sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur kebudayaan immaterial adat pernikahan

#### D. Betangas

Betangas yaitu mandi uap yang dilakukan calon mempelai perempuan untuk mengharumkan dan menyegarkan badan, peralatan dan bahan yang digunakan untuk *Betangas* yaitu: satu buah bangku, tapak bara, setinggi, serai wangi, kayu cendana, gaharu dan barang wangi yang dianggap perlu, setelah *betangas* dilanjut dengan berlangi yang terdiri dari beras mata kunyit (bermakna dijauhkan dari malapetaka), daun kemuning (bermakna kemurahan rezeki), bedak sejuk (menyirami kedamaian hati) dan limau purut (membuang kotoran dihati). Perubahan tradisi Betangas adalah sebagai berikut:

Tradisi	Perubahan Prosesi Betangas	
	Dahulu	Sekarang
Betangas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan perlengkapan tradisional.</li> <li>2. Terdapat simbol dan makna dalam perlengkapan yang digunakan</li> <li>3. Dilakukan oleh orang yang ahli dalam melaksanakan prosesi betangas yang disebut dengan mak inang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan dengan menggunakan peralatan dan bahan-bahan yang lebih modern.</li> <li>2. Tidak ada lagi simbol dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi ini selain untuk kebersihan calon pengantin sebelum menikah</li> <li>3. Dilakukan oleh jasa perawatan modern.</li> </ol>

Pelaksanaan tradisi *Betangas* dilakukan dengan cara yang berbeda karena berkurangnya orang-orang yang mengerti pelaksanaan tradisi, prosesi ini menjadi bagian penting untuk membuka aura pengantin sebelum melaksanakan pernikahan. Banyaknya perlengkapan yang harus disediakan membuat masyarakat Kelurahan Daik tidak melaksanakan tradisi ini, kemudian hadirnya tempat atau jasa perawatan wanita yang modern juga menjadi penyebab berubahnya tradisi *Bertangas*, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat sehingga makna dari setiap symbol-simbol dalam tradisi *Betangas* juga mulai luntur, Penyebab perubahan sosial adalah perkembangan ilmu pengetahuan sebagai suatu kesadaran orang akan kekurangan dari kebudayaannya, kualitas ahli dalam suatu kebudayaan serta rangsangan masyarakat berinovasi.<sup>13</sup>

#### E. Menggantung-gantung

Menggantung-gantung dilakukan sebelum dilaksanakannya akad nikah, biasanya dilakukan oleh pihak perempuan, *Mengagantung* adalah prosesi serangkaian acara penggantungan, pakaian yang digunakan pada acara gantung-gantung umumnya disesuaikan dengan tugas-tugas yang dilaksanakan, pemakaian baju kurung harian biasanya dipakai para penanggah, sedangkan baju kurung melayu lengkap biasanya dipakai oleh orang-orang yang bertugas didalam rumah, yang digantung

<sup>13</sup> Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial teori teori dan Proses Perubahan Sosial Sertya Teori Pembangunan*. cv.Alfabeta. Hlm.105



terlebih dahulu adalah tabir yang diawali dengan kenduri atau doa selamat agar yang dilaksanakan dapat ridho dari Allah SWT, kemudian barulah dilanjutkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang lain, seperti membuat peterakne, pelaminan dan sebagainya, kegiatan ini kadang-kadang juga dilakukan di rumah pihak laki-laki, sangat tergantung pada kemampuan ekonomi, untuk di rumah pihak lelaki biasanya dilaksanakan satu hari sesudah selesai acara di rumah pihak perempuan, berikut perubahan prosesi *Menggantung-gantung* yaitu:

Tradisi	Perubahan Prosesi Menggantung-gantung	
	Dahulu	Sekarang
Menggantung gantung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh masyarakat setempat secara gotong royong</li> <li>2. Menggunakan pakaian sesuai dengan tugas-tugas yang dilaksanakan, seperti pemakaian baju kurung harian dipakai para penangguh sedangkan baju kurung melayu lengkap biasanya dipakai oleh orang-orang yang bertugas di dalam rumah.</li> <li>3. Menyediakan 3 jenis makanan yang dihidangkan di pagi, siang dan sore hari dengan menu yang berbeda.</li> <li>4. Menggunakan perlengkapan yang sederhana.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh Wedding Organizer atau penyedia jasa sewa pelamin</li> <li>2. Tidak ada pakaian khusus untuk orang-orang yang membantu persiapan prosesi gantung menggantung</li> <li>3. Menggunakan peralatan dan perlengkapan yang modern.</li> <li>4. Perlengkapan yang modern sebagai prestise bagi masyarakat yang menyelenggarakan acara.</li> <li>5. Makanan disediakan sesuai dengan kemampuan dan keinginan tuan rumah.</li> </ol>

Prosesi gantung-menggantung sudah tidak dilakukan sendiri oleh pihak keluarga, pelaksanaan tradisi sudah di serahkan kepada pihak jasa dekor pernikahan, upacara menggantung telah mengalami perubahan dalam tata cara dan peralatan yang digunakan, perubahan yang terjadi sangat mempengaruhi unsur-unsur budaya perkawinan melayu, berdasarkan hasil pencarian, hanger paling banyak disewakan, dengan kata lain barang yang ditanggihkan cenderung berbeda dengan barang yang ditanggihkan sebelumnya, yang ditanggihkan di zaman modern, karena barang lama sudah langka sehingga wedding planner cenderung mengambil langkah-langkah yang mudah dan sederhana.

Munculnya perubahan keterikatan tidak terlepas dari sifat perubahan sosial yang dikenal dengan sikap terbuka dan tertutup, keterbukaan masyarakat modern akan mudah menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya, oleh karena itu dikatakan bahwa sifat perubahan sosial dalam masyarakat akan ditentukan oleh waktu dan zaman.<sup>14</sup>

#### F. Menjemput

Sebelum proses menjemput belangsung terlebih dahulu tuan rumah yang punya hajat harus memperkirakan seberapa besar hajat yang akan dibuat, kemudian barulah menentukan jumlah dan siapa saja yang akan dijemput, baik untuk kegiatan berzanzi ataupun jemputan biasa, apabila sudah diketahui jumlah yang akan dijemput baru dicatat atau dikelompokkan siapa-siapa saja dan dari kampung mana yang akan dijemput, petugas penjemput terdiri dari 2 orang laki-laki dan dua orang perempuan, petugas penjemput perempuan menjemput pihak perempuan dan sebaliknya, biasanya pakaian yang digunakan oleh petugas penjemput tidak boleh kualitas bahan dan coraknya lebih tinggi dari yang dijemput, perubahan pada prosesi menjemput dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Tradisi	Perubahan Prosesi Menjemput	
	Dahulu	Sekarang
Menjemput	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh petugas yang ditunjuk oleh penyelenggara acara perkawinan</li> <li>2. Ada ketentuan tersendiri dalam prosesi ini seperti pakaian dan tata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh orang yang ditunjuk oleh penyelenggara acara dan dianggap memiliki kenalan yang banyak</li> <li>2. Tidak ada ketentuan khusus dalam</li> </ol>

<sup>14</sup> Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 120

	cara menjemput	menjemput. 3. Dilakukan dengan menyebarkan undangan. 4. Menjemput dengan cara yang lebih modern yaitu melalui media sosial dalam bentuk video atau undangan Virtual
--	----------------	---

Pelaksanaannya menjemput juga dapat dilakukan menggunakan media sosial seperti facebook, instagram maupun Whatsapp dengan menyebar video maupun foto undangan, hal ini untuk mempermudah menyampaikan hajat untuk kerabat yang lokasinya jauh, adapun perubahan dalam prosesi menjemput sesuai dengan salah satu penyebab perubahan yaitu karakter masyarakat. Masyarakat menerima perubahan tata-cara menjemput yang dilakukan masyarakat, psikologi etnografi setiap kelompok sosial memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga sikap terhadap suatu isu sosial juga berbeda, ada sikap masyarakat yang siap menerima sesuatu yang baru, sikap tersebut erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat ini. Selain itu, sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju yang telah melembaga dalam masyarakat akan mendorong orang untuk membuat penemuan-penemuan baru.<sup>15</sup>

Perubahan dalam tradisi menjemput yaitu sikap masyarakat yang sudah terbuka untuk menerima perubahan, keterbukaan masyarakat modern atau modern akan mudah menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya. Mengenai bentuk dan sifat perubahan sosial, di simpulkan bahwa perubahan sosial dapat terjadi di mana saja dan di semua lapisan masyarakat, baik direncanakan maupun tidak direncanakan

#### G. Berendam

*Berendam* pada hakikatnya adalah membersihkan lahiriah untuk menuju kebersihan batiniah, berendam dilakukan oleh tukang Ansdam, Pada zaman dahulu *Berendam* dilakukan sebaik-baik waktu yaitu ketika matahari sedang naik, ini bertujuan agar seri naik kemuka, agar tuah naik ke kepala dan agar cahaya melekat didada. Pelaksanaan *Berendam* kegiatan *Berendam* pada masyarakat Melayu di Lingga dilakukan 2 versi yaitu sebelum Ijab Kabul ada pula sesudah ijab Kabul, keduanya memiliki alasan yang kuat, untuk *Berendam* sebelum ijab Kabul bertujuan untuk membersihkan diri sebelum nikah karena nikah merupakan prosesi yang sangat sakral dalam prosesi adat perkawinan melayu. Berikut Perubahan tradisi *Berendam* digambarkan sebagai berikut:

Tradisi	Perubahan Prosesi Berendam	
	Dahulu	Sekarang
Berendam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh Pengrajin Andam, tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki menjadi pengrajin Andam untuk kedua mempelai sebagai perwakilan dari Mak Andam.</li> <li>2. Dilaksanakan ketika matahari sedang naik</li> <li>3. Setiap mak andam biasanya mempunyai mantra/jampi-jampi/petuah-petuah lama masing-masing untuk memberikan seri wajah pengantin</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh jasa rias pengantin atau make up artis (MUA).</li> <li>2. Tidak ada mantra/jampi atau bahkan ritual apapun dan hanya dilakukan sebagai syarat saja seperti mencukur anak rambut tanpa prosesi lainnya</li> <li>3. Tidak ada mantra dikarenakan sudah tidak ada yang bisa melafalkan mantra atau jampi.</li> <li>4. Lunturnya makna simbol dari perlengkapan yang di gunakan</li> </ol>

*Berendam* pada saat ini banyak dilakukan oleh jasa rias pengantin (MUA), tidak dilakukan oleh perias-perias pengantin adat dan disertakan dengan rangkaian doa, mantra dan perlengkapan *Berendam*, berdasarkan wawancara informan penyebab perubahan pelaksanaan acara beradat disebabkan karena zaman, erosi adat dan budaya, pengaruh budaya luar dan kurang

<sup>15</sup>Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial teori teori dan Proses Perubahan Sosial Sertya Teori Pembangunan*. cv. Alfabeta. Hlm.108

perduli dengan budaya dan adat istiadat, diketahui juga bahwa perubahan dikarenakan kurangnya masyarakat yang paham melakukan prosesi *Berandam* dengan mengikuti adat Melayu dahulu. Prosesi *Berandam* pada waktu dulu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian merias dan memiliki mantra atau ucapan jampi khusus untuk membuka aura.

Perubahan pelaksanaan tradisi *Berandam* pada masyarakat Melayu di kelurahan Daik selaras dengan teori evolusioner Auguste Comte yang menyatakan bahwa tahapan peralihan dari kepercayaan terhadap unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. Masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Dimana akal budi telah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut.<sup>16</sup> Perubahan pelaksanaan prosesi berandam pada zaman dahulu yang sudah tidak menggunakan mantra pada saat ini menunjukkan pengetahuan atau akal budi masyarakat kelurahan Daik telah berkembang, tidak terwariskan mantra atau jampi pada generasi berikutnya juga merupakan penyebab perubahan, faktor rasa ingin praktis karena merasa pernikahan dengan adat terlalu merepotkan dan memakan banyak waktu, menguras tenaga dan juga dana juga menjadi alasan tidak melaksanakan prosesi berandam seperti dahulu.

Masyarakat kelurahan Daik diketahui sebagian besar tidak melakukan prosesi berandam seperti zaman dulu, menggunakan jasa rias pengantin dan jasa perawatan tubuh modern, begitu juga dengan peralatan sudah tidak menggunakan peralatan zaman dahulu, karena orang tidak lagi memiliki perangkat lama. Dengan cara ini orang bertindak berdasarkan apa yang tersedia, bahkan jika itu tidak lagi mewakili adat Melayu yang sebenarnya, penting agar pesta berlangsung sampai selesai. kemudian tidak terwariskan mantra atau jampi pada generasi berikutnya juga merupakan penyebab perubahan. Faktor rasa ingin praktis dan simple karna merasa pernikahan dengan adat terlalu merepotkan dan memakan banyak waktu, menguras tenaga dan juga dana menjadi alasan tidak melaksanakan prosesi berandam seperti dahulu.

Pada masyarakat kelurahan Daik diketahui sebagian besar tidak melakukan prosesi berandam seperti zaman dulu, menggunakan jasa rias pengantin yang modern (MUA), begitu juga dengan peralatan sudah tidak menggunakan peralatan zaman dahulu, hal ini disebabkan karena sudah kurangnya peralatan dan kelengkapan pada zaman dahulu, dengan demikian masyarakat bertindak apa yang bisa digunakan, walau tidak lagi menunjukan adat melayu yang sesungguhnya. Maka perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.

#### H. Berinai Kecil atau Curi Inai

Tradisi *Berinai kecil* disebut juga dengan curi inai, Berinai kecil maksudnya adalah menginai calon pengantin laki-laki dan perempuan sebelum waktu untuk dinaikkan, sedangkan waktu *Berinai* yang sebenarnya adalah setelah acara tepuk tepung tawar dilaksanakan, maka disebut dengan *curi inai*. Pelaksanaan *berinai kecil* dilakukan sehari sebelum prosesi akad nikah. Pelaksananya dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang saudara calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan. *Berinai kecil* bermakna sebagai calon pengantin telah siap memasuki gerbang pernikahan ,karena itulah yang diinai hanya pada ujung jari jemari saja dan tidak sampai pada telapak tangan dan telapak kaki. Berikut perubahan prosesi dalam tradisi *Berinai Kecil* atau *Curi Inai* sebagai berikut:

Tradisi	Perubahan Prosesi Berinai Kecil Atau Curi Inai	
	Dahulu	Sekarang
Berinai kecil atau curi inai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Didahulukan dengan berinai kecil dengan mengolesi kedua mempelai sebelum mereka sempat mengungkitnya. Sedangkan waktu henna sebenarnya diambil setelah acara penambangan serbuk biasa.</li> <li>2. Pertunjukan dilakukan oleh satu atau lebih kerabat dari kedua mempelai, laki-laki dan perempuan.</li> <li>3. Inai pengantin pria diantar dari rumah mempelai wanita, biasanya hanya dalam jumlah kecil karena inai akan disiapkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilaksanakan dalam satu waktu saja, langsung dengan berinai besar</li> <li>2. Dilakukan langsung dan ada juga yang menggunakan jasa pemasangan inai/hena</li> <li>3. Pemasangan inai lebih fokus pada ukir inai/hena di tangan yang sesungguhnya bukan adat Melayu</li> <li>4. Bahan inai (pohon inai) sudah jarang ada</li> <li>5. Tidak ada prosesi curi inai lagi</li> <li>6. Tidak ada rangkaian adat dilakukan. Jika</li> </ol>

<sup>16</sup> Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Pers. Hlm. 41

	<p>pada saat upacara akbar inai</p> <p>4. Ada rangkaian doa sebelum memecah inai dilaksanakan serta simbol.</p>	<p>ada hanya berupa doa sebelum melaksanakan cecah inai.</p> <p>7. Lunturnya makna simbol</p>
--	---	---

Waktu pelaksanaan *Berinai* namun juga alat untuk *Berinai* juga berubah, lebih banyak menggunakan *Inai* atau *Hena Ukir* dan *Hena Cair*, sudah tidak ada lagi pelaksanaan *Hena Curi*, pemakaian *inai* juga terpisah dan terkadang *Inai* di buat di tempat terpisah. *Berinai* pun hanya dilakukan satu kali tidak ada berinai curi, berinai tengah dan berinai besar dan tidak ada tarian, jarang ditemukan pohon *Inai* juga menjadi salah satu penyebab peralihan bahan yang digunakan untuk berinai. Hal ini selaras bahwa perubahan lingkungan juga berdampak pada perubahan sosial, tidak ada seorang pun yang akan menyatakan bahwa manusia tidak terpengaruh oleh lingkungan hidup, perubahan besar dalam lingkungan hidup walaupun jarang terjadi, akan tetapi apabila perubahan lingkungan hidup tersebut benar-benar terjadi akibatnya sangat besar terhadap makhluk hidup termasuk kehidupan masyarakat manusia yang pada gilirannya akan mengubah kehidupan sosial dan budaya masyarakat.<sup>17</sup>

Prosesi *Curi Inai* sudah tidak dilakukan, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap, tata cara dan doa-doa yang terdapat dalam prosesi penginai, prosesi penginaian hanya dilakukan satu kali yaitu malam besar atau berinai besar dan dilakukan sebagai syarat saja, tanpa membacakan doa tolak bala terlebih dahulu, pada masyarakat Melayu dahulu dalam prosesi berinai besar juga terdapat doa tolak bala sebelum pelaksanaannya. Pada saat ini dipasangkannya inai hanya sebagai syarat, mempercantik tangan serta untuk menunjukkan mereka adalah pengantin baru. Perubahan membawa pola perilaku baru, dengan kedatangan model-model baru, model-model lama menghilang. Hilangnya pola perilaku tradisional dan munculnya pola baru. kemungkinan bentuk lama akan hilang perlahan dan bentuk baru akan muncul secara bertahap, proses integrasi lambat.<sup>18</sup>

#### 4.2.2. Tahap Kedua (Ketika Akad Nikah)

##### A. Maulud Berzanzi

Sebelum acara khatam Al-Qur'an dilaksanakan biasanya didahului dengan acara maulud nabi atau berzanji, acara seperti ini termasuk rangkaian prosesi dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu, biasanya waktu pelaksanaan maulud nabi atau berzanji dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelaksanaan berkhatam Al-Qur'an yaitu berkisar 08.00 sampai selesai. Berikut perubahan prosesi maulud Nabi dan barazanji:

Tradisi	Perubahan Prosesi Maulud Nabi dan Berzanzi	
	Dahulu	Sekarang
Maulud Nabi dan Berzanji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilaksanakan sebelum khatam Al-quran dan sudah menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan</li> <li>2. Menggunakan alat-alat khusus saat prosesi Maulud Nabi dan Berzanji</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maulud Nabi tidak dilakukan lagi hanya berzanji saja yang masih dilakukan, namun dengan bacaan yang sudah diringkas</li> <li>2. Tanpa menggunakan peralatan dan kelengkapan prosesi berzanji seperti zaman dahulu.</li> </ol>

*Maulud Berzanji* merupakan tradisi yang biasa di lakukan untuk mencari ridha Allah SWT dengan menyebutkan puji-pujian kepada Allah dan Rasul, perubahan tata cara prosesi berzanzi yang meninggalkan penggunaan barang-barang sebagai simbol selaras dengan perubahan sosial menurut Auguste Comte yang menyebutkan bahwa pergolongan sosial baru akan berakhir apabila kehidupan masyarakat dikendalikan oleh positivisme. Positivisme akan muncul meski tidak secepat yang diharapkan, setiap tahapan akan selalu terjadi sebuah konsensus yang mengarahkan pada keteraturan sosial, yang di dalamnya ada suatu kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama.<sup>19</sup> Perubahan dalam prosesi ini dapat terjadi karena masyarakat kelurahan Daik dapat menerima dan memiliki pandangan yang sama bahwa dengan meninggalkan ritual dan simbol-simbol dalam prosesi tidak akan berdampak pada makna prosesi berzanzi.

<sup>17</sup>Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial teori teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. CV. Alfabeta, Hlm. 103

<sup>18</sup> Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial teori teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. CV. Alfabeta, Hlm. 65

<sup>19</sup>Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Pers. Hlm 42

Tradisi *Maulud Berzanzi* telah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, dikarenakan kurangnya pelestarian serta masyarakat yang ingin serba ringkas untuk menghemat waktu, kurangnya kesadaran generasi muda terhadap prosesi tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat, menurut salah satu Informan bahwa menjalankan kegiatan berzanzi sudah dilakukan secara ringkas, pelaksanaan kegiatan *Maulud Berzanzi* mengalami perubahan karena yang terpenting adalah doa yang dipanjatkan dan tujuan diadakannya sebagai suatu prosesi didalam adat melayu yaitu puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulnya. Perubahan dalam tradisi tersebut selaras dengan pernyataan bahwa kehidupan manusia adalah suatu proses dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan lainnya, sehingga perubahan sebagai suatu proses dapat menunjukkan perubahan sosial dan perubahan budaya, atau kedua-duanya berlaku bagi syarat-syarat proses itu. Proses pemaknaan sosial pada hakekatnya adalah proses kehidupan suatu masyarakat yang ditunjukkan dengan dinamismenya, baik sebagai haolusi biologis dari siklus kehidupan maupun sebagai perubahan perilaku terhadap situasi sosialnya.<sup>20</sup>

#### **4.2.3. Tahap Akhir (Setelah Akad Nikah)**

##### **A. Menyolek Pengantin**

Rangkaian prosesi pada tahap akhir adalah diawali dengan menyolek pengantin, pihak dari mempelai perempuan mengirimkan utusan membawa hidangan untuk pengantin laki-laki sebelum didandankan (disolek). Menyolek pengantin adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh Mak Andam yang dibantu oleh beberapa orang untuk menandandani pengantin. Pada saat ini pelaksanaan prosesi menyolek sudah tidak mengutamakan makna dari peralatan menyolek yang digunakan. Masyarakat kelurahan Daik pada saat ini lebih mementingkan hasil dari proses menyolek.

Perubahan dalam prosesi ini disebutkan perkembangan pengetahuan serta peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan perubahan. Senada yang dikatakan Auguste Comte bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk semakin tinggi pula keinginan dan masalah baru dan bentuk itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup> Perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini dapat diartikan bahwa perkembangan jumlah penduduk dan mobilitas yang terjadi pada masyarakat kelurahan Daik mempengaruhi pola pikir masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam tradisi menyolek.

Tradisi ini hanya mengalami perubahan pada pihak yang melaksanakan menyolek pengantin, zaman dahulu dilakukan oleh Andam dan diawali dengan serangkaian doa untuk menambah perlengkapan termasuk *Sesaji* seperti bunga rampai serta sajian lainnya, saat ini dilakukan dengan cara yang lebih modern dan dapat dilakukan oleh Make Up Artis (MUA) tanpa ada prosesi apapun. Perubahan hanya pada cara melaksanakan tradisi menyolek saja. Hal ini sesuai dengan salah satu penyebab perubahan sosial adalah sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha penemuan baru.<sup>22</sup>

##### **B. Menyembah, Hidangan dan Perjamuan**

Pelaksanaan bersanding bersatu justru tidak mengalami perubahan, Pelaksanaan tradisi ini yaitu bersamaan dengan upacara bersanding atau bersatu, biasanya para jemputan dan undangan sudah mulai berdatangan dan disuguhkan hidangan, tata cara meletakkan hidangan ada 3 cara yaitu *Pertama*, hidangan dengan menggunakan safrah yaitu meletakkan hidangan diatas sehelai kain putih panjang yang lebarnya 50 cm. Hidangan ini tidak menggunakan talam karena talam hanya berfungsi sebagai pengangkat hidangan saja dan hidangan ini diperuntukkan untuk 4 orang. *Kedua*, hidangan menggunakan talam yaitu sajian makanan yang diletakkan didalam talam tidak dikeluarkan lagi, hidangan ini dilengkapi dengan tudung saji dan kain tudung penutup hiding serta disajikan untuk lima orang. *Ketiga*, hidangan menggunakan paha, umumnya hidangan yang menggunakan paha digunakan untuk pengantin, didalam hidangan ada juga yang menggunakan nasi tambah atau disebut juga nasi penangguh (tanpa sendok).

Pada saat ini tradisi makan berhidang telah mengalami perubahan, masyarakat kelurahan Daik saat ini lebih sering menggunakan cara prasmanan dalam penyajian makanan, makanan di sajikan di meja undangan dan mengambil langsung

<sup>20</sup>Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial teori teori dan Proses Perubahan Sosial Sertya Teori Pembangunan*. CV. Alfabeta, Hlm 12

<sup>21</sup>Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Pers. Hlm 43

<sup>22</sup> Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 283

sajian makanan, tidak menggunakan peralatan tradisional namun menggunakan peralatan saji makanan prasmanan modern. Pada saat ini makan berhidang hanya diperuntukan oleh pengantin, orang-orang yang dituakan dan orang yang ikut berzanzi.

### C. Mandi-mandi dan Berulus

Setelah malam bersanding, keesokan harinya, dilanjutkan dengan cara mandi-mandi, pada acara ini orang tua pengantin laki-laki dijemput ke rumah penganti perempuan, begitu pula dengan tetangga dan orang tua-tua terdekat diajak juga guna menghadiri acara tersebut dengan berdoa untuk keselamatan bersama, doa selamat dipimpin oleh Pak Lebai atau Pak Imam yang ditunjuk, perubahan yang terjadi pada prosesi mandi-mandi berulus adalah:

Tradisi	Perubahan Prosesi Mandi-Mandi dan Berulus	
	Dahulu	Sekarang
Mandi mandi dan berulus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam acara ini, orang tua mempelai pria dikumpulkan dari mempelai wanita. Demikian pula para tetangga dan sesepuh terdekat juga diundang untuk menghadiri acara tersebut disertai dengan doa keselamatan yang dipimpin oleh seorang imam atau pak lebai yang ditunjuk.</li> <li>2. Penggunaan peralatan dan bahan khusus dalam mandi dan prosesi</li> <li>3. Adat mandi yang dilakukan oleh ibu inang untuk kedua mempelai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah hampir tidak dilaksanakan lagi, jika masih ada yang melaksanakan hanya sekedar mandi tolak bala</li> <li>2. Sudah tidak menggunakan peralatan dan bahan-bahan khusus dalam prosesi mandi-mandi dan berulus disebabkan susah untuk mencari perlengkapan seperti dahulu.</li> <li>3. Dilakukan sendiri (terpisah) oleh kedua pengantin</li> </ol>

Tradisi mandi-mandi dan berulus telah mengalami perubahan, perubahan terletak pada peralatan yang di gunakan sudah tidak menggunakan kaki batil dan talam tembaga, mangkok perak yang di pakai sebagai gayung, talam berisikan anyaman-anyaman yang terbuat dari pucuk kelapa, sudah tidak menggunakan bangku dan papan, satu buah paha atau talam yang berisikan semangkuk beras kunyit, beras basuh dan bereteh padi, sudah jarang menggunakan kelapa basah kulit satu buah yang telah dikupas kulitnya (dibagian atas dibuat seperti gunung/lonjong) yang dilingkar dengan benang tunggal/ benang bola dengan ukuran dari ujung kaki sampai kekepala sebanyak 7 kali serta tidak menggunakan bara.

Pelaksanaan saat ini sudah tidak dilaksanakan lagi, namun jika masih ada yang melaksanakan, itu hanya sekedar mandi tolak bala yang dilakukan sendiri, pelaksanaan saat ini sudah tidak dilaksanakan lagi jika masih ada yang melaksanakan itu hanya sekedar mandi tolak bala yang dilakukan sendiri. Perubahan pelaksanaan tradisi mandi-mandi dan berulus dalam prosesi perkawinan masyarakat Melayu di kelurahan Daik terjadi karena masyarakat telah memiliki pemikiran positif dan berpikiran secara ilmiah. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan pola pikir masyarakat yang memiliki kaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa simbol-simbol dalam tradisi mandi-mandi dan berulus tidak memiliki kaitan terhadap kelancaran prosesi pernikahan. Dampaknya adalah masyarakat kelurahan Daik hanya melaksanakan prosesi ini pada bagian yang dianggap penting saja.

### D. Berunut

Berunut adalah pergi menyembah kerumah orang tua pengantin laki-laki, acara ini disebut juga malam menyembah, hakikat dari berunut adalah memohon doa restu, saling memaafkan dan terjadinya silaturahmi diantara kedua belah pihak. Cara berpakaianya yaitu untuk pengantin laki-laki berpakaian kurung melayu lengkap, biasanya memakai baju kurung bertulang belut yang dilepas keluar dan berkain sonket dan memaki songkok hitam yang dihias manik-manik disekelilingnya dibentuk seperti mahkota, sedangkan untuk pengantin perempuan memakai baju kurung yang tidak berkerah berleher bulat dan dijahit menyerupai tulang belut, Bertudung manto (melayah) dengan menggunakan kain batik sarung yang menutupi sampai kepala dan hanya muka saja yang Nampak, pelaksanaan tradisi *Berunut* dalam prosesi perkawinan adat Melayu di Kelurahan Daik telah mengalami perubahan yaitu:

Tradisi	Perubahan Prosesi Berunut	
	Dahulu	Sekarang
Berunut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan dilakukan dengan pergi menyembah ke rumah orang tua pengantin laki-laki dan sering disebut juga malam menyembah.</li> <li>2. Dilaksanakan untuk memohon doa restu, saling memaafkan dan terjalannya silaturahmi diantara kedua belah pihak yang penuh keakraban</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hampir tidak dilaksanakan lagi dan hanya dengan sembah takzim kedua pengantin yang sudah dilakukan setelah akad nikah saja</li> <li>2. Dilaksanakan sebagian besar hanya silaturahmi begitu saja dan tidak dilaksanakan diwaktu khusus karena karena pada saat nikah keluarga besar berkumpul</li> </ol>

Tradisi berunut saat ini sudah hampir tidak dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Daik Kecamatan lingga, tradisi yang sekarang dilaksanakan hanya waktu dengan pelaksanaan rangkaian prosesi akad nikah, sebagian besar hanya silaturahmi begitu saja tidak ada yang melaksanakan diwaktu khusus dan semua keluarga sudah saling kenal, disebabkan fokus pada pelaksanaan kegiatan utama yaitu akad nikah sehingga hampir tidak ada lagi yang melakukan tradisi tersebut, semua dilakukan praktis dan singkat waktunya. Pihak keluarga memahami bahwa kesibukan dan keterbatasan waktu memungkinkan pengantin tidak bisa melaksanakan prosesi ini sehingga keluarga memberikan toleransi, toleransi inilah yang menyebabkan perubahan pada pelaksanaan prosesi terjadi.

#### E. Berambih

Berambih berasal dari kata Rambih, yang dalam istilah orang Melayu pergi bersama-sama mengunjungi saudara mara, prosesi berambih pelaksanaannya 1 minggu sampai 10 hari setelah perkawinan, Kedua pengantin itu didatangi oleh utusan dari pihak/ibu pengantin laki-laki untuk menjemputnya dirumahnya sekurang-kurangnya 3 hari, suami istri memakai baju kurung melayu lengkap, berambih atau silaturahmi ketempat saudara, ini sering dilakukan ketika telah selesai acara pernikahan. Berikut perubahan tradisi *Berambih*:

Tradisi	Perubahan Prosesi Berambih	
	Dahulu	Sekarang
Berambih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pergi bersama-sama mengunjungi saudara mara (keluarga)</li> <li>2. Pelaksanaannya dilakukan 1 minggu sampai 10 hari setelah pernikahan.</li> <li>3. Mak inang diikutsertakan sebagai teman (tukang pandu)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih dilaksanakan namun sudah tidak banyak lagi yang melakukan proses berambih dengan alasan pertimbangan waktu yang panjang.</li> <li>2. Tidak ada waktu khusus untuk pelaksanaannya karena proses berambih saat ini lebih ke pelaksanaan silaturahmi biasa saja dimana silaturahmi juga sudah dilakukan sebelum rangkaian acara. Karena pada masa sekarang kedua belah pihak dan keluarga sudah saling kenal.</li> </ol>

Masyarakat banyak yang sudah tidak melaksanakan tradisi berambih, pada pelaksanaan berambih sesungguhnya, umumnya tidur atau bermalam yang dimaksud tidur boleh kurang dari 3 hari dikarenakan dalam petuah (pantang larang) orang melayu itu tidaklah baik, dipercaya akan menimbulkan mara bahaya seperti keturunannya nanti akan menjadi cacat (sumbing) dan lain sebagainya, untuk itu hendaklah tidur lebih dari satu hari, hitungannya harus ganjil.

Tradisi berambih tidak dilaksanakan karena waktu, sebagian besar hanya silaturahmi begitu saja tidak ada yang melaksanakan diwaktu khusus, silaturahmi dengan keluarga sudah dilakukan sebelum rangkaian acara seperti saat

mengundang dan mohon izin sanak saudara untuk menikah, karena pada zaman sekarang ini, biasanya kedua pasangan sudah saling mengenal satu sama lain.

#### F. *Tebus Cupak*

Acara *Tebus Cupak* dilakukan untuk mengakhiri tahapan upacara perkawinan adat Melayu, prosesi ini dilaksanakan oleh kedua orang tua dari pihak perempuan, dengan menggunakan baju kurung rapi untuk menandatangani rumah dimana *Tebus Cupak* yang digadai dan pertanda hajat sudah selesai, makna *Tebus Cupak* adalah sebagai tanda telah berakhirnya upacara perkawinan, hakikat dari *Tebus Cupak* adalah berakhir segala kegiatan dan hajatn pada upacara adat perkawinan melayu, sekaligus memenuhi janji dan tanggung jawab. Tradisi ini mengalami perubahan yaitu:

Tradisi	Perubahan Prosesi <i>Tebus Cupak</i>	
	Dahulu	Sekarang
Tebus Cupak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan untuk mengakhiri tahapan upacara perkawinan serta membayar dan mengambil kembali cupak yang digadaikan.</li> <li>2. Prosesi dilaksanakan oleh kedua orangtua dari pihak perempuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah tidak dilaksanakan lagi dikarenakan prosesi gadai cupak juga sudah tidak dilaksanakan sehingga tidak ada prosesi tebus cupak</li> </ol>

Tradisi *Tebus Cupak* sudah tidak dilakukan oleh masyarakat, karena tradisi *Gadai Cupak* tidak dilaksanakan lagi, perubahan ini menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam status ekonomi, penyebab perubahan ini yaitu sistem terbuka lapisan masyarakat sehingga memungkinkan masyarakat mengalami perubahan status. Sistem terbuka memungkinkan adanya gerakan sosial vertikal yang luas, akan berarti memberi kesempatan kepada individu-individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Individu yang merasa puas dalam kedudukannya diberikan kesempatan memperbaiki nasib, oleh karena itu, individu yang memiliki kreatifitas, kritis, berkesempatan memperbaiki kedudukan.<sup>23</sup>

## 5. KESIMPULAN

Perubahan tradisi pernikahan di Kelurahan Daik Kecamatan lingga telah mengalami perubahan baik perubahan prosesi maupun dalam perubahan tradisi, pada setiap tahapan-tahapan Nampak terjadi perubahan tradisi dari yang klasik menuju perubahan yang lebih modern beberapa prosesi yang mengalami perubahan pada tahapan pra pernikahan, pada prosesi pernikahan, hingga pada akhir pernikahan, seperti misalnya tradisi menjodoh, merisik, menghantar belanja, gadai cupak, gantung menggantung, menjemput, berandam, berinai kecil, maulud berzanzi, mandi-mandi berulus dan tebus cupak, kesemua perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari pola pikir dan pendidikan masyarakat serta, teknologi dan pengaruh budaya luar.

<sup>23</sup> Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial teori teori dan Proses Perubahan Sosial Sertya Teori Pembangunan*. Alfabeta, cv.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Marlin, Agustin and Sri, Wahyuni and Rahma, Syafitri (2019) *Status Sosial Masyarakat Melayu Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*. S1 thesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Raho, B. (Mauwere). *Sosiologi*. 2014: Ladalero.
- Ranjabar, J. (2017). *Perubahan Sosial teori teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Alfabeta, cv.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.